

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setidaknya pada hari ini terdapat 100 bangunan cagar budaya peninggalan kolonial Belanda yang terdapat di Kota Bandung. Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia sering kali belum mendapat perhatian yang memadai. Bahkan, kondisi bangunan-bangunan tersebut tidak jarang terlihat sangat memprihatinkan, baik secara fisik maupun secara fungsional. Kondisi ini tidak lepas dari pesatnya perkembangan kota dengan berbagai bangunan baru yang hadir dengan beragam gaya arsitektur tanpa memperhatikan konteksnya (Hartono, 2014 : 266). Arsitektur dan kebudayaan merupakan hal yang tidak terpisahkan. Arsitektur terlahir dan berkembang dari peradaban manusia yang semakin mengalami kemajuan. Faktor sosial juga berpengaruh terhadap model sebuah arsitektur lokal. Bandung adalah salah satu kota yang memiliki banyak karya arsitektur kolonial. Hal tersebut adalah akibat dari kebijakan Gubernur Jenderal J.P. de Graaf van Limburg Stirum yang pada tahun 1915 ingin memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung dengan alasan bahwa Bandung dianggap lebih nyaman untuk ditinggali. Oleh karena itu, pemerintah Belanda akhirnya mendatangkan sejumlah arsitek handal dari negaranya untuk merencanakan tata kota Bandung. Akulturasi budaya yang harmonis tercipta melalui tangan arsitek-arsitek tersebut, antara lain, C.P. Wolff Schoemaker, A.F. Aalbers, Maclaine Pont, FJL Gheijssels, dan masih banyak lagi lainnya yang terabadikan dalam bangunan-bangunan yang dikenal dengan gaya arsitektur Indo-Eropa. Arsitektur Indo-Eropa di kota Bandung terkenal dengan *tipologi image* bernama Art Deco. Art Deco merupakan gaya arsitektur yang mengekspresikan kekaguman manusia

terhadap kemajuan teknologi. Ciri khasnya yaitu memiliki elemen dekoratif geometris yang tegas dan keras.

Seperti bangsa – bangsa lainnya di dunia, Indonesia sudah melewati sejarah yang sangat panjang. Hal itu dibuktikan dengan penemuan penting berupa cagar budaya, arkeologi dan sejarah yang tersebar di seluruh Indonesia. Menurut Hartono (2006) dalam salah satu sesi wawancara kompas, yang dikutip dari kompas.com, *“Saat ini masih terdapat berbagai pihak yang kurang memperhatikan aset sejarah budaya dan terus membongkar berbagai bangunan bersejarah di Kota Bandung.”* Pembongkaran terjadi akibat keinginan yang menggebu pengembang membangun mal, supermal, supermarket, dan factory outlet, yang juga merupakan salah satu faktor penyebab semakin buruknya tata ruang kota dan menurunnya citra sejarah Kota Bandung. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai sejarah di kotanya sendiri. Presiden Soekarno pernah berkata bahwa, *“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya”* , namun ternyata kenyataan tidak berlaku seperti itu. Masyarakat bandung sekarang mulai meninggalkan dan tak acuh terhadap bangunan bersejarah di kotanya sendiri. Walaupun tidak semua bangunan yang ditinggalkan dan tak terurus, namun masih banyak yang tidak tahu guna bangunan - bangunan itu sebenarnya pada masa lalu. Kunto (2008) dalam bukunya *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* menyebutkan, keberadaan bangunan-bangunan bersejarah dengan arsitektur lama yang khas dapat memberikan citra visual yang menarik pada sebuah kawasan. Dengan demikian, keberadaan bangunan bersejarah dengan nilai arsitektur yang tinggi harus dapat dipertahankan. Karakteristik yang dimiliki bangunan-bangunan tersebut dapat memper-kuat karakter kawasan secara keseluruhan.

. Di bandung terdapat komunitas yang merupakan komunitas pelestari bangunan cagar budaya di bandung yang bernama Bandung Heritage. Komunitas ini mempunyai peran yang sangat besar di Bandung yang bertujuan untuk mencegah perusakan warisan budaya sekitar. Komunitas ini menyebutkan, budaya merupakan wujud kepribadian,

sehingga sejarah terbentuknya suatu bangsa terlihat dari warisan budaya peninggalannya.

Media dalam penyampaian informasi kepada masyarakat harus ditentukan secara tepat, agar informasi yang tersampaikan dapat dicerna secara maksimal. Dalam Jurnal *Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran*, melakukan penelitian pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika Universitas Negeri Makassar Tahun Ajaran 2008/2009 menyimpulkan bahwa Mahasiswa yang diajarkan melalui media audio-visual mengalami kenaikan hasil test sebanyak 5%.

Dalam uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk membuat tugas akhir dalam bentuk media audio visual bergerak berupa video karena video merupakan media yang efektif dalam penyampaian pesan. Video yang dibuat akan menampilkan beberapa bangunan arsitektur bersejarah peninggalan kolonial Belanda serta membahas sejarah dan kegunaannya pada masa lalu. Karya ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih menghargai dan melestarikan peninggalan budaya bersejarah di kotanya sendiri. Adapun judul yang akan digunakan pada karya ini adalah : “**PERANCANGAN VIDEO SOSIALISASI BANGUNAN ARSITEKTUR BERSEJARAH DI KOTA BANDUNG**”.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Minimnya pengetahuan masyarakat dengan fungsi dan sejarah bangunan peninggalan kolonial belanda di Kota Bandung.
- b. Kurangnya sosialisasi yang dapat memberi informasi dan edukasi mengenai profil, fungsi serta sejarah bangunan peninggalan kolonial belanda
- c. Minimnya media sosialisasi yang tepat berupa video mengenai bangunan arsitektur bersejarah di Kota Bandung.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang video sosialisasi yang baik agar dapat memberikan Informasi dan edukasi mengenai keberadaan, profil, fungsi yang terdapat pada bangunan peninggalan kolonial belanda di Kota Bandung?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam perancangan tugas akhir ini ruang lingkup pengerjaan adalah sebagai berikut;

a) Apa?

Penelitian akan mengambil data bangunan peninggalan kolonial Belanda yang mempunyai nilai sejarah di Kota Bandung.

b) Dimana?

Penelitian akan terfokus pada kawasan pusat kota yang dikategorikan ke dalam kelas A di Kota Bandung.

c) Kapan ?

Penelitian dikakukan selama tugas akhir berlangsung , dari bulan Agustus sampai dengan bulan Januari 2018.

d) Siapa?

Perancangan ini ditujukan kepada seluruh masyarakat di Kota Bandung khususnya, dan wisatawan baik dari luar ataupun dari dalam negeri pada umumnya.

e) Mengapa?

Penelitian ini dilakukan untuk mengingatkan kembali kepada seluruh masyarakat khususnya Kota Bandung betapa penting dan panjang sejarah dari Kota Bandung.

f) Bagaimana?

Penelitian ini akan menghasilkan sebuah video sosialisasi tentang bangunan yang bersejarah di kota Bandung dan dikemas dalam bentuk sinematik.

1.4 Tujuan perancangan

Berdasarkan masalah yang dibahas di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tujuan dari perancangan ini adalah :

- a. Perancangan video ini dapat memberikan informasi mengenai keberadaan bangunan bersejarah di kota Bandung.
- b. Perancangan video ini dapat memberikan informasi mengenai profil, fungsi , serta sejarah dari bangunan bersejarah di Kota Bandung.
- c. Perancangan video ini dapat menyadarkan masyarakat tentang bangunan bersejarah yang ada di sekitar mereka sehingga dapat menjaga dan memelihara kelestariannya bersama – sama.

1.5 Cara Pengumpulan data dan analisis

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka, adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir,1988: 111).

Penulis akan mencari referensi sumber data dari beberapa buku yang sudah ada. Seperti buku yang membahas tentang sinematografi, fotografi, media, komunikasi, Desain Komunikasi Visual, Sosialisasi hingga Wisata *Heritage*

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data secara tatap muka langsung dimana pewawancara (*interviewer*) secara interaktif melakukan tanya jawab dengan orang yang diwawancarai (*interview*) (Jogiyanto, 2005:617).

Wawancara akan dilakukan ke komunitas Bandung Heritage selaku komunitas yang memiliki keahlian dalam bidang bangunan bersejarah di Kota Bandung.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Pada waktu sedang melakukan observasi , berpartisipasi atau

hanya mengamati saja orang-orang yang sedang melakukan kegiatan tertentu yang diobservasi (Jogiyanto, 2005:623)

Di sini penulis akan langsung melakukan pengamatan ke lokasi bangunan bersejarah di Kota Bandung yang berada di kawasan pusat kota atau di jalan Asia Afrika dan Braga.

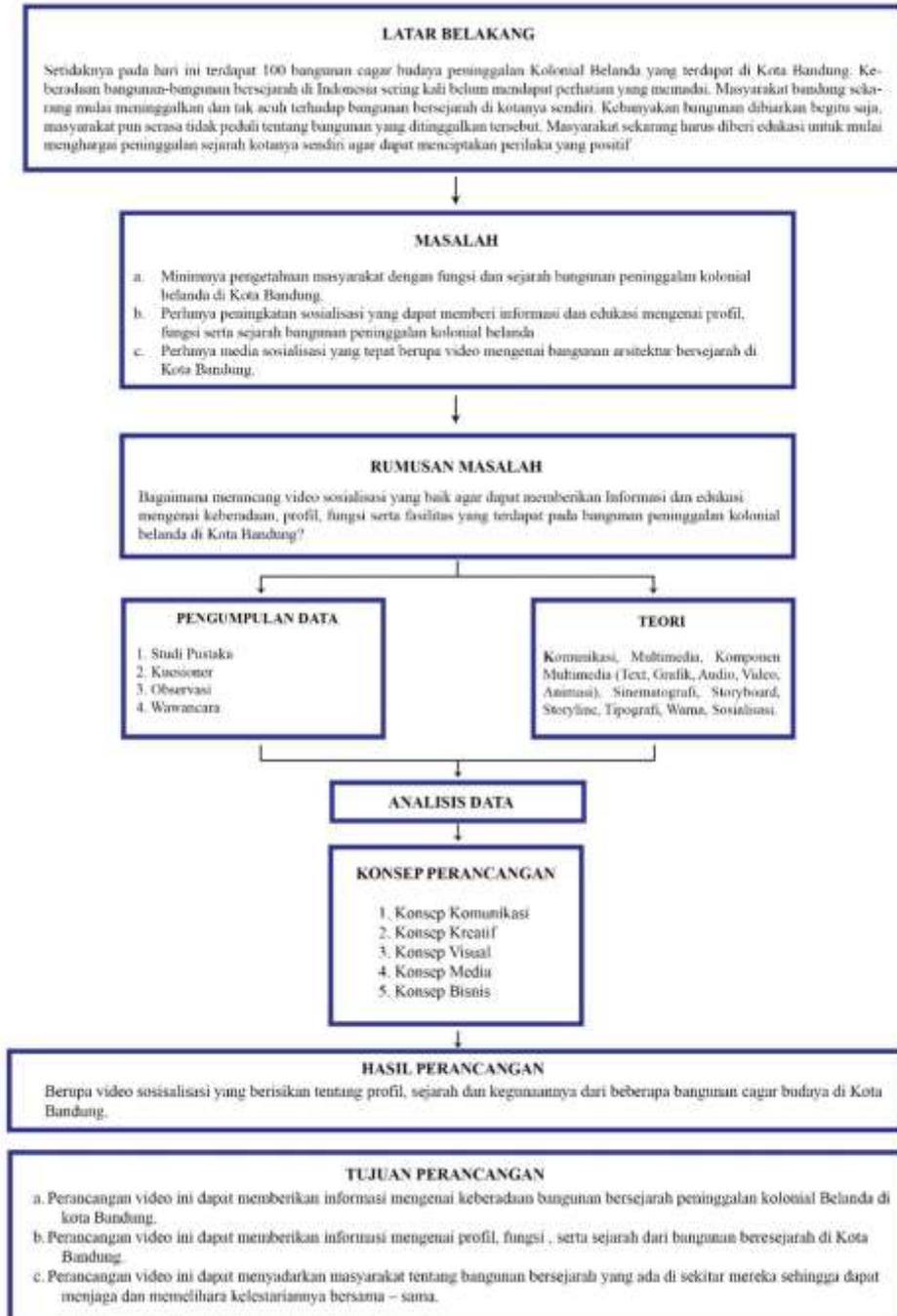
d. Analisis Matriks

Tjetjep Rohendi Rohidi (2011 : 247-249) menjelaskan bahwa matriks merupakan alat yang rapi baik bagi pengelolaan informasi maupun bagi analisis. Matriks juga sangat berguna untuk membuat perbandingan seperangkat data, misal mengidentifikasi perbedaan dan persamaan data dalam penelitian.

Penulis akan melakukan beberapa perbandingan video tentang bangunan arsitektur lainnya agar dapat melengkapi kekurangan yang ada pada video yang sudah ada.

1.6 Kerangka Perancangan

Tabel 1.1 Kerangka Perancangan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

1.7 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, cara pengumpulan data, kerangka penelitian serta pembabakan dari perancangan Tugas Akhir ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tinjauan tentang teori – teori yang membahas dasar pemikiran yang akan dipakai untuk mendukung perencanaan.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Menjelaskan tentang yang berkaitan dengan data pemberi proyek dan analisis yang digunakan dalam perancangan video .

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan tentang perancangan konsep yang akan digunakan dalam perancangan video sosialisasi. Seperti konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual dan konsep media.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran yang diberikan untuk menyempurnakan hasil karya penulis.